BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Perkembangan sosial media dewasa ini kian masif. Siapa diantara kita yang tak menegenal facebook, youtube, twitter, instagram? Terutama generasi milenial, bisa dipastikan semua mengenal bahkan memiliki akun atau aplikasi yang telah disebukan tadi di tiap-tiap smartphone yang dimilikinya. Smarphone, gadget, dan sosial media, adalah teknologi sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat kita.

Media sosial sendiri adalah "Sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wifi, forum dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia."

Menurut sebuah data yang dikutip dari We are Social menunjukan sebanyak 120 juta orang Indonesia

menggunakanperangkat mobile, seperti smartphone atau tablet. Rata-rata orang menggunakan gadget untukmengakses media sosial, denganpenetrasi 45 persen. Dalam sepekan, aktivitas online di media social melalui smartphone mencapai 37 persen. Berselancar di dunia maya melalui sosial media telah menjadi kebutuhan hidup bagi masyarakat modern. Melalui sosial media orang dapat dengan mudah saling berinteraksi tanpa sekat jarak dan batasan waktu.

Dari waktu ke waktu pertumbuhan aplikasi sosial media kian menjamur, dimulai dari email, facebook, youtube, instagram, whatsapp, twiter, kakao talk, snapgram dan lain-lain makin banyak bermunculan. Masing-masing aplikasi sosial media ini mempunyai ciri khas masing-masing, misalnya youtube yang lebih mengedepankan programnya pada sharing dan upload vidio, instagram yang berupa sharing foto dan vidio, sampai whatsapp yang lebih mengedepankan konsep chating yang lebih private.

Dari sekian banyak aplikasi sosial media, Instagram merupakan salah satu aplikasi terbesar yang memiliki banyak pengguna. Menurut survei WeAreSocial.net dan Hootsuite,

Instagram merupakan platform media sosial dengan jumlah pengguna terbanyak ke tujuh di dunia.

Instagram merupakan aplikasi berbagi foto dan vidio yang memungkinkan penggunanya untuk mengambil foto, mengambil vidio, menerapkan filter digital, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial, termasuk instagram sendiri. Sejak diluncurkan pada 6 Oktober 2010 pengguna instagram semakin hari semakin bertambah. Aplikasi sosial media yang dirancang oleh Kevin Systom dan Mike Krieger ini merupakan apllikasi yang dikembangkan oleh dari facebook Inc.

Selain sebagai jejaring sosial untuk berbagi foto, Instagram digunakan untuk memasarkan produk bisnis.Total pengguna Instagram di dunia mencapai angka 1 miliar akun aktif meskipun perusahaan kemudian mengklarifikasi bahwa angka ini tidak mewakili pengguna yang aktif. Sedangkan angka iklan terbaru menunjukkan bahwa kinerja platform kuat ini berlanjut hingga 2019, dengan pengguna aktif tumbuh lebih dari 4 persen dalam 3 bulan terakhir untuk menjangkau iklan 895 juta pengguna aktif di seluruh dunia .

Di Indonesia sendiri Instagram menempati urutan ke 4 sosial media yang paling banyak digunakan di Indonesia setelah youtube, facebook dan whatsapp. Sri Widowati –Country Director Facebook Indonesia—, memaparkan statistik pengguna Instagram di Indonesia berjumlah 45 juta pengguna aktif, serta tercatat sebagai pembuat konten Instagram Story terbanyak di dunia.

Banyak alasan yang dikemukakan tentang mengapa kebanyakan orang lebih meimilik menggunakan istagram, selain kepentingan bersosialisasi, hiburan, dan bisnis, instagram juga menjadi media untuk menunjukan existensi diri. Instagram dianggap sebagai media sosial yang paling fresh oleh para remaja karena media sosial ini lebih fokus dengan foto dan video yang berdurasi pendek dibanding dengan media sosial lain yang berfokus pada kicauan, perkataan atau status sehingga instagram lebih mudah digunakan dan dinikmati.[1]

---

[1]Ikhsan Tila Mahendra. *Peran Media Sosial Instagram Dalam Pembentukan Kepribadian Remaja Usia 12-17 Tahun di KelurahanKebalen Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi*.(Jakarta : UIN Jakarta, 2017). h. 2

Mengikuti kegiatan artis idola melalui postingannya di instagram, berbelanja online, sharing kegiatan sehari-hari, sampai mencari referensi hobi, adalah contoh-contoh kegiatan yang banyak dilakukan oleh anak muda di instagram. Hal-hal seperti ini bisa berdampak positif bagi para pengguna, meningkatkan motivasi, mengasah kreatifitas, meningkatkan daya saing, dan sebagai sarana hiburan dari kepenatan rutinitas, adalah contoh-contoh dari hasil positif tersebut.

Namun, perkembangan dunia sosial media ibarat dua mata pisau, di sisi lain dengan adanya sosial media banyak orang merasa terbantu entah itu dalam hal komunikasi, bisnis, maupun hiburan. Namun di sisi lain, dampak negatif yang diakibatkan oleh sosial media juga tak sedikit. Kasus-kasus seperti bullying, penyebaran konten kekerasan dan pornografi banyak terjadi di sosial media. Hal tersebut juga berlaku di instagram.

Sebuah survei yang dikutip dari Nationalgeografic.co.id yang didasarkan pada survei tahun 2017 terhadap 1500 anak muda di Inggris, menunjukan bahwa instagram telah menjadi media sosial paling buruk bagi kesehatan mental. Para ahli

menafsirkan gejala ini disebabkan karena perbandingan sosial pada saat menggunakan instagram. Para pengguna instagram cenderung menbandingkan dirinya dengan orang lain melalui setiap postingan yang terdapat dalam setiap profil yang mereka lihat atau ikuti di instagram.[2]

Emily Weinsetein seorang penelitidari Harvard mengatakan bahaya yang mengintai dari prilaku iri di instagram tersebut dapat memengaruhi perubahan emosi terhadap penggunanya. Menurut hasil studinya Weinstein menemukan fakta bahwa prilaku kita saat bermain instagram sangat mempengaruhi nilai akhirnya. Mereka yang menyadari bahwa foto-foto yang ada di intagram tidak sebagus atau semudah yang terlihat, cenderung memiliki emosi yang lebih positif setelah melihatnya, di Bandung remaja yang membandingkan dirinya dengan orang lain.[3]

Tak hanya itu, kecanduan juga menjadi dampak lain dari penggunaan instagram. Berdasarkan data yang diungkapkanoleh

---

[2]*Instagram Bisa Menjadi Media Sosial Paling Buruk Bagi Kesehatan Mental*, https://wartakota.tribunnews.com, diakses pada 5 April 2019

[3]*Instagram Bisa Menjadi Media Sosial Paling Buruk Bagi Kesehatan Mental*, https://wartakota.tribunnews.com, diakses pada 5 April 2019

Brand Development Lead APAC Instagram—Paul Webster, rata-rata orang Indonesia membuka instagram selama 21 menit perharinya, waktu ini bisa jadi lebih lama bagi mereka para pecandu instagram, dan itu terbukti. Banyak orang yang merasa betah berlama-lama menggunakan instagram dan menjadikannya candu.

Untuk mengantisipasi kecanduan instangram ini, Instagram sendiri telah mengeluarkan sebuah fitur diberi nama *usage insight*. Fitur ini nantinya bakal memberikan informasi durasi penggunaan Instagram si pemakai. Pengguna bisa mengatur sendiri batas waktu penggunaan Instagram. Jadi, nantinya mereka bakal mendapatkan notifikasi

Namun pada faktanya, para pecandu istagram sering kali mengabaikan fitur usage insight tersebut. Bagi para pecandu instagram, level kepuasan pengguna mereka tidak ditentukan oleh durasi, namun kepusan pribadi mereka sendiri.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian terkait persoalan kecanduan Instagram ini pada mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling Islam di UIN

SMH Banten, apakah para mahasiswa BKI yang notabennya adalah mahasiswa yang mempunyai basic keilmuannya memang dicetak untuk menjadi seorang konselor yang mampu memberikan bantuan kepada orang lain untuk menyelesaikan masalah. Dan apakah mahasiswa BKI mampu membentengi dirinya agar tidak terjebak dengan situasi yang bersifat candu yang tidak penting seperti kecanduan instagram, dan penulis ingin mengetahui bagaimana kondisi pengguna instagram pada mahasiswa BKI. Penulis juga ingin mengetahui pengaruh pendekatan konsling *Clien Centered* dalam menangani mahasiswa BKI yang terindikasi kecanduan instagram.

Oleh karenanya penulis memilih judul "*Pendekatan Konseling Client Center Dalam Menangani Kecanduan Instagram* (Studi pada Mahasiswa Jurusan BKI UIN Banten)"**.**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dibuatalah rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat kecanduan instagram dikalangan mahasiswa jurusan BKI UIN SMH Banten?

2. Bagaimana penerapan konseling client centered dalam menangani kecanduan instagram yang dialami oleh mahasiswa jurusan BKI UIN SMH Banten?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

3. Untuk mengetahui Bagaimana tingkat kecanduan instagram dikalangan mahasiswa jurusan BKI UIN SMH Banten?
1. Untuk mengetahui Bagaimana penerapan konseling client centered dalam menangani kecanduan instagram yang dialami oleh mahasiswa jurusan BKI UIN SMH Banten?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
    a. Penelitian ini diharapkan menjadi masukan untuk pengembangan bimbingan dan konsling Islam, khususnya menambah khazanah keilmuan bagi calon konslor, maupun para konslor secara umum, serta bagi pembaca sekalian.

b. Memberikan informasi bagi peneliti-peneliti di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi masyarakat sebagai bahan bacaan serta pengetahuan masyarakat seputar Pendekatan Client Center Dalam Menangani Kecanduan Instagram.

b. Bagi Konselor sebagai sarana alternatif penyelesaianproblematika sosial,terutama maslaha Kecanduan Instagram yang belakangan menjadi trend penyakit sosial dan psikologis yang menyerang banyak kalangan.

c. Bagi penulis sebagai sarana memperluas pengetahuan tentang hal-hal postif dan negatif dari penggunaan sosial media agar lebih bijak dalam penggunaannya.

E. Penelitian Terdahulu

Adanya kajian pustaka bertujuan untuk menghindari adanya plagiat dalam pembuatan karya tulis ilmiah dan juga sebagai perbandingan antara penelitian penulis dengan dengan

hasil tulisan orang lain. Adapun yang menjadi kajian pustaka dalam penulisan karya ilmiah ini diantaranya:

1. Penelitian dilakukan oleh kosim (2016) dengan judul "Layanan Client Centered Counseling Dalam Mengatasi Masalah Pribadi Dan Sosial Siswa" study kasus MTSN 1 Ciruas Serang-Banten. Dalam penelitian ini, peneliti fokus pada masalah sosial pribadi yang disebabkan oleh faktor internal yang dialami oleh siswa di lokasi penelitian. adapun topik pembahasannya yaitu mengidentifikasi jenis masalah sosial pribadi yang dialami siswa di lokasi penelitian yakni meliputi sulit bergaul, merasa tidak disenangi teman, sering tidak menepati janji dan takut mengungkapkan pendapat dan juga menjababarkan penggunaan pendekatan *client centered* dalam mengatasi masalah-masalh tersebut. Dalam skripsinya peneliti mengatakan bahwa terapi menggunakan pendekatan konseling *Clien Centered* dalam mengatasi masalah pribadi dan sosial siswa bisa dibilang cukup berhasil dan memberikan hasil yang cukup bagus bagi responden setelah melakukan proses konseling *Client Centered.*

2. Penelitian lain dilakukan oleh muamalah (2016) dengan judul "Client Centered Counseling Bagi Orang Tua dan Anak Lambat Menikah" studi kasus dikelurahan pipitan dikecamatan Walantaka kota Serang Banten. Dalam penelitian ini, peneliti membahas bagaimana dampak *client centered counseling* bagi orang tua dan anak lambat menikah, membahas gambaran kondisi psikologis orang tua dan anaknya dan juga menjelaskan faktor apa saja yang melatarbelakangi mengapa seseorang lambat menikah.

   Dalam skripsinya ia menjelaskan bahwa ada banyak faktor yang melatarbelakangi permasalahan pada *client centered counseling* bagi orang tua dan anak lambat menikah. Bahwa dalam hal ini permasalahan bukan muncul hanya dari satu pihak saja, melainkan dua-duanya baik anak maupun orang tua harus saling memahami satu sama lain, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman. Orang tua mungkin akan merasa malu dengan ejekan-ejekan orang lain lantaran anaknya yang tak kunjung menemukan jodohnya, dan permasalahan lain muncul dari anaknya, dimana salah satu faktor yang

melatarbelakangi anak lambat menikah yakni banyaknya kriteria yang diinginkan dalam memilih pasangan, tidak faham pentingnya sebuah pernikahan, belum mempunyai kesiapan baik fisik maupun batin dan juga tak jarang mempunyai pandangan yang negatif tentang pernikahan. Maka dari itu dalam skripsinya peneliti menggunakan layanan *client centered counseling* dalam menangani kasus tersebut agar klien baik orang tua maupun anak mempunyai perubahan perilaku ataupun polafikir yang lebih positif, untuk orang tua agar terus memberikan dukungan kepada anaknya dan juga untuk tidak memojokan anaknya dan bagi si anak juga bisa lebih percaya diri dan lebih bisa mengambil keputusan dalam hidupnya dan lebih bisa mengendalikan diri terlebih untuk masa depannya terlebih dalam urusan menikah.

Pada skripsinya, dia menjelaskan bahwa hasil dari penelitiannya menggunakan pendekantan konseling *client centered* adalah berhasil, karena setelah memberikan proses konseling ada perubahan yang dialami oleh klien seperti apa yang diharapkan walapun perubahan itu tidak seratur persen

itu berhasil dilakukan. Namun pada garis besarna penelitian ini berhasil dilakukan.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah terletak pada objek permasalahannya, diaman peneliti menggunakan pendekatan konseling client centered sebagai cara untuk menangani mahasiswa BKI UIN SMH Banten yang mengalami kecanduan instagram yang membahas mengenai bagaimana kondisi mahasiswa BKI yang menggunakan instagram dan juga bagaimana penerapan konseling *client centered* dalam menangani kasus tersebut.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian kualitatatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau penjelasan lisan dan perilaku orang-orang yang dapat diamati.[4]

[4] Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 3

Terkait topik Pendekatan Client Center Dalam menangani Kecanduan Instagram ini, peneliti menggunkan tekik penelitian kulalitatif yang bersifat deskriptif analtik.

2. Subjek penelitian

Subjek penelitian dalam pembahasan ini adalah mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konsling Islam (BKI), Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

3. Metode penggumpulan data

Pengumpulan data adalah berbagai cara yang digunakan untuk mengumpulkan, menghimpun, mengambil, atau menjaring data penelitian.Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang

ditetapkan.Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

1) Observasi

Langkah pertama dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi. Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis.Observasi dapat dilakukan secara partsipasi maupun non partisipasi.

2) Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancara tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain.

Wawancara memungkinkan peneliti mengumpulkan data yang beragam dari para informan dalam berbagai situasi dan konteks. Wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitiatif adalah wawancara

mendalam.Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan, dengan atau tanpa pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

3) Analisis Data

Analisis data adalah proses setelah data yang terkumpul melalui observasi, dokumentasi dan wawancara (tatap muka), langkah selanjutnya adalah disusun secara sistematis kemudian diklarivikasikan untuk dianalisis sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, setelah itu disajikan dalam laporan ilmiah.

4) Populasi dan Sampel

a. Populasi

Popiulasi adalah jumlah keseluruhan dari satuan-satuan atau individu-individu yang

karakteristiknya hendak diteliti. Populasi mahasiswa BKI semester 4 yaitu 25 orang.

b. Sampel

Sampel adalah contoh bagian dari populasi karakteristiknya hendak diteliti. Sampel penelitian dilakukan pada mahasiswa BKI semester 4 dan terdapat 10 mahasiswa yang menjadi sampel penelitian.

G. Sistematika pembahasan

Penelitian ini, disusun dengan sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I, pendahuluan, yang meliputi : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, kerangka teori, metode penelitian dana sistematika penulisan.

BAB II, dalam bab ini pembahasan meliputi definisi Konseling Client Centered, definisi kecanduan secara umum dan menggambarkan ciri-ciri kecanduan instagram dan juga membahas sosial media meliputi definisi sosial media secara

umum, sejarah sosial media di indonesia dan juga membahas definisi instagram.

BAB III, dalam bab ini akan dibahas mengenai profil responden dan juga membahas apa saja jenis masalah kecanduan dikalangan mahasiswa BKI.

BAB IV, penerapan pendekatan konseling *client centered* dalam menangani kecanduan instagram pada mahasiswa jurusan BKI UIN SMH Banten, hambatan yang dialami selama proses penelitian dan juga hasil dari kegiatan pendekaan konseling *client centered* dalam menangani kecanduan instagram mahasiswa BKI setelah diberikan konseling *client centered.*

BAB V, penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran.